
**PEMIKIRAN RANGGAWARSITA SEBAGAI BAHAN AJAR
PENDIDIKAN KARAKTER**

Purwadi

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Ranggawarsita is the great writer, who created much literature. He become pujangga by Kraton Surakarta in Sunan Paku Buwana IX goverment era. The Javanese people believe that Ranggawarsita has skill to read future signal. This is called Ramalan Ranggawarsita that wrotten in Serat Kalatidha. That book is often read to see social situation. As palace writer, Ranggawarsita is so make Serat Pustaka Raja that fill history of Java. there are say about mithology, spirituality, morality adn society. Serat Wirid Hidayat Jati written by Ranggawarsita aim to gibe description about harmony between moslem doctrin and Javanese culture that can used to teach character education.

Keywords: Ranggawarsita, liteture, character education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi perhatian utama para ahli pendidikan di Indonesia. Terkait kenyataan ini maka lembaga pendidikan telah melakukan aktivitas pembelajaran melalui mata kuliah kajian sastra Jawa. Dalam mata kuliah ini digali berbagai butir-butir kearifan lokal yang dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar. Untuk itu perlu adanya penelitian yang memadai terhadap teks-teks yang memuat ajaran kearifan lokal.

Pujangga Jawa menciptakan karya sastra yang mengandung nilai luhur dan dapat digunakan sebagai refleksi di era mutakhir. Di antara teks-teks Jawa klasik yang mengandung nilai pendidikan karakter tersebut adalah karya-karya Raden Ngabei Ranggawarsita. Beliau adalah pujangga agung Kraton Surakarta Hadiningrat. Karya-karya Ranggawarsita banyak tersimpan dalam perpustakaan Reksa Pustaka Kraton Surakarta. Perhatian terhadap Ranggawarsita datang dari seluruh tanah air, khususnya para pecinta kepustakaan Jawa. Perhatian ini demikian besar sehingga Ranggawarsita dipandang sebagai pujangga penutup. Sejarah Ranggawarsita merupakan kisah biografi intelektual yang melukiskan, menganalisa, dan mengevaluasi situasi kondisi rakyat Jawa pada masanya. Karya-karya Ranggawarsita terkenal mempunyai nilai yang dapat digunakan sebagai sumber kebijaksanaan hidup (Widyawati, 2010 : 16).

Pujangga Ranggawarsita mempunyai banyak keistimewaan. Semenjak masa hidupnya Ranggawarsita dipandang sebagai pujangga penutup. Dan kata penutup ini mempunyai konotasi yang sama dengan nabi penutup. Hal ini berarti bahwa sesudah wafatnya Ranggawarsita, tidak ada atau tidak diperlukan lagi tugas kepujangaan. Tugas kepujangaan telah dikerjakan oleh para pujangga sebelumnya dan kemudian telah diselesaikan seluruhnya oleh Ranggawarsita. Sebenarnya tugas pengembangan kesusastraan serta kepustakaan

Jawa tidak akan berakhir sepanjang masa. Oleh karenanya tugas tersebut tetap diperlukan sepanjang jaman. Maka istilah pujangga penutup, sebaiknya diartikan, bahwa konsep kepujangaan menurut pengertian tradisi Jawa telah berakhir dengan wafatnya Ranggawarsita. Dan memang sudah tidak diperlukan lagi adanya seorang pujangga model lama. Namun pujangga dalam pengertian sastrawan dan penulis kepustakaan Jawa yang produktif, tetap akan selalu diperlukan demi perkembangan kepustakaan dan kesusastraan Jawa. Bahkan adanya pujangga-pujangga *gagrag* baru sangat diperlukan bagi perkembangan kepustakaan Jawa. Dengan mengkaji karya-karya Ranggawarsita tersebut diharapkan peserta didik memahami nilai pendidikan karakter yang telah diwariskan oleh para leluhur Jawa secara turun-temurun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Karya Ranggawarsita

Peserta didik hendaknya memahami pendidikan karakter yang diwariskan oleh Ranggawarsita dengan pendekatan ilmiah. Metode pengkajian terhadap karya-karya Ranggawarsita ini dilakukan demi memperoleh hasil yang maksimal yang dihubungkan dengan proses pembelajaran dalam mata kuliah kajian sastra Jawa. Pengkajian tentang karya-karya Ranggawarsita adalah pengkajian pustaka dan pengkajian lapangan dengan menggunakan beberapa metode yaitu deskripsi, komparasi, analisis sintesis, interpretasi dan hermeneutik. Materi pengkajian diperoleh melalui perekaman dan transkripsi wawancara dan riset pustaka. Karya Ranggawarsita banyak yang disebarkan secara tulis maupun melalui tradisi lisan seperti dalam pentas seni tembang.

Dalam bidang spiritual Ranggawarsita memang telah menciptakan pemikiran yang memadukan antara Islam dan Jawa secara harmonis (Mahmudi, 2008: 5). Karya-karya Ranggawarsita ditulis dan disalin dalam berbagai bentuk, sehingga perlu adanya kajian perbandingan. Adapun metode komparasi dapat membantu objek pengkajian karya-karya Ranggawarsita karena hubungan dalam hidup manusia bersifat vital dan komunikatif. Metode interpretasi dilakukan untuk meneliti karya-karya Ranggawarsita karena segala macam pengkajian akan berhadapan dengan kenyataan. Kenyataan berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai suatu tanda adanya peristiwa. Namun demikian, walaupun tidak ada hubungan vital dengan banyak hal atau orang di sekitarnya, hanya dengan usaha membuat komparasi saja sudah dapat membantu untuk lebih memahami objek pengkajian. Kesemuanya itu pada umumnya bersifat simbolis yang memerlukan penafsiran atau interpretasi menurut tata cara tertentu pula, yang agar dapat dipahami secara rasional antara lain harus dilakukan analisis secara fenomenologis, dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 1989: 67). Kenyataan itu dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, dapat berbentuk fakta, yaitu suatu perbuatan atau kejadian, dapat berbentuk data primer maupun sekunder. Mungkin juga kenyataan berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian. Ketiga aspek itu akan mendapatkan titik berat yang berbeda menurut masing-masing disiplin ilmu. Serat Paramayoga mengajarkan agar manusia bisa bekerjasama dengan pihak lain secara harmonis. Oleh karena itu perlu sikap saling menghormati.

Penafsiran atas teks-teks karya Ranggawarsita dilakukan dalam rangka untuk memahami makna seutuhnya. Metode interpretasi adalah cara penafsiran yang mengambil jarak antara teks dengan interpretator. Sebuah data kualitatif dapat diibaratkan sebagai sebuah teka-teki atau sebuah misteri (Astiyanto, 2007: 56). Dalam menebak teka-teki itu, tebakan harus mengarah untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bukan sekedar menjawab pertanyaan apa. Selain itu sebuah pemahaman juga ditentukan oleh individualitas dan masyarakatnya. Penafsiran terjadi sambil meleburkan cakrawala masa silam dan masa kini. Penafsiran karya-karya Ranggawarsita harus memahami teksnya dan menerapkan teks yang kaku dan lepas dari keterkaitan waktu pada situasinya sendiri. Hermeneutik merupakan pendekatan yang sudah lazim digunakan dalam metodologi ilmu sosial untuk mengkaji teks. Teks di sini adalah dalam arti karya sastra. Untuk memperdalam soal-soal semantik (Wijana, 2010 : 5). Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Kata *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Istilah Yunani ini mengingatkan pada tokoh Mitologis bernama Hermes, seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Jupiter kepada manusia. Dalam Serat Kalatidha memang diungkapkan adanya kritik sosial, agar manusia tetap mau eling lan waspada atau introspeksi.

Serat Pustaka Raja Purwa misalnya, merupakan karya Ranggawarsita yang mengambil tema historis yang dicampur dengan mitologi Jawa. Untuk itu diperlukan kajian kritis. Tugas mahapenting Hermes ini bisa berakibat fatal bagi umat manusia jika ia keliru menafsirkan pesan dari para dewa. Sejak saat itu, Hermes menjadi simbol seorang utusan yang dibebani misi penerjemahan dan penafsiran. Di sini peneliti tidak mencari korelasi dan kausalitas untuk 'menjelaskan', melainkan untuk menangkap dan memahami makna sedalam-dalamnya. Dengan istilah lain, peneliti hendaknya tidak berusaha merumuskan hukum-hukum atau melakukan generalisasi. Sebaliknya pengkajian terhadap karya-karya Ranggawarsita akan memandang kebudayaan sebagai hal yang unik, dengan makna yang khas, yang tidak dapat dibandingkan dengan kebudayaan lain. Dengan menggunakan metode yang setepat-tepatnya diharapkan pengkajian atas teks-teks karya Ranggawarsita dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mata kuliah kajian sastra Jawa di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan harapan peserta didik mendapatkan nilai pendidikan karakter yang bersumber dari karya bangsa sendiri.

Karya Ranggawarsita mempunyai bobot yang tinggi untuk dilakukan pengkajian ilmiah. Diharapkan pengkajian tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk membaca teks-teks Jawa klasik yang dikaitkan dengan situasi mutakhir. Konsep kepujangaan *gagrag lawas* sangat dikeramatkan, dan dikatakan bahwa *pangkat kapujanggan* tergantung atas wahyu, tidak bisa dicapai hanya dengan usaha manusia semata-mata. Dalam manuskrip yang disusun oleh Padmawarsita, diterangkan bahwa pujangga harus memiliki kemampuan *nawungkridha* dan *sambegana*. Kedua kemampuan, ini tidak dapat dicapai dengan belajar, akan tetapi berhubungan dengan wahyu. *Sambegana* artinya kuat ingatan. Sedang *nawungkridha* berarti *waskitha*. Mengetahui rahasia segala sesuatu dengan ketajaman pandangan batinnya. Ajaran Ranggawarsita yang penting adalah proses

pengendalian diri (Solichin, 2010 : 142). Karya tersebut banyak termuat dalam serat Pustaka Raja, Paramayoga, Joko Lodhang, Sabda Jati, Sabdatama, Cemporet dan Kalatidha.

Pujangga menurut *gagrag lama*, dilambangkan dengan seekor ular. Maksudnya memiliki pemikiran yang tajam menguasai liku-liku segala masalah, dan apa yang dikatakan pasti *mandi* (benar dan jadi kenyataan) seperti bisa ular. Kata pujangga berasal dari bahasa Sansekerta, berarti ular. Dalam *Serat Babad, pujangga-dalem* digambarkan sebagai *nجوم istana*. Yakni sebagai pendeta dan sastrawan yang mumpuni ilmunya, dan berperan sebagai penasihat raja dalam hal-hal kerohanian dan kebatinan, di samping sebagai penulis istana. Pengaitan pangkat kepujangaan dengan *wahyu* berarti pengeramatan pribadi sang pujangga. Dia dipandang sebagai tokoh yang memiliki kemampuan yang luar biasa, melebihi para cendekiawan. Walaupun pengertian *wahyu* menurut tradisi kejawen, tidak lain hanya digambarkan sebagai *andaru*, yaitu semacam benda bersinar yang turun dari langit namun pengaitan pujangga dengan wahyu, berarti hanya orang yang mendapat anugerah Tuhan yang berhak menjadi pujangga. Di antara keluarga dan kerabat Ranggawarsita ada yang membentuk sebuah panitia yang bertugas untuk menyusun semacam buku yang berjudul *Memori Bagi Pujangga Ranggawarsita*. Dilihat dari isinya, karya Pujangga Ranggawarsita menjelajah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, terutama mengenai pandangan orang Jawa tentang kesempurnaan hidup di akhirat. Pengkajian ini hendak menganalisis karya-karya Ranggawarsita yang dikaitkan dengan peningkatan proses belajar mengajar pada mata kuliah kajian sastra Jawa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah di atas maka pengkajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :Apakah karya-karya Ranggawarsita masih relevan digunakan sebagai bahan acuan untuk mata kuliah kajian sastra Jawa ?Pelajaran apakah yang dapat dipetik dari butir-butir kearifan lokal karya Ranggawarsita dalam kaitannya dengan mata kuliah kajian sastra Jawa ?Bagaimanakah kontribusi karya-karya Ranggawarsita dalam pembinaan pendidikan karakter sebagaimana analisis kajian sastra Jawa ? serangkaian pertanyaan tersebut perlu adanya jawaban yang komprehensif dan integral sehingga peserta didik mudah dalam memahami pendidikan karakter yang diwariskan oleh sang pujangga.

Pengkajian pendidikan karakter yang bersumber dari teks-teks klasik tentu memperkaya bidang rohani bangsa. Adapun Tujuan Pengkajian ini adalah: Mengkaji relevansi karya-karya Ranggawarsita dengan materi pembelajaran kajian sastra Jawa, mencari nilai-nilai luhur dalam karya Ranggawarsita sebagai bahan ajar mata kuliah kajian sastra Jawa. Karya-karya Ranggawarsita dijadikan obyek pengkajian agar hasilnya dapat digunakan sebagai bahan ajar kajian sastra Jawa.

Kegiatan pengkajian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat Pengkajian ini diantaranya adalah: Mata kuliah Kajian Sastra Jawa diperkaya dengan karya-karya Ranggawarsita yang masih relevan dengan aspek pendidikan. Mata kuliah kajian sastra Jawa dapat mengambil intisari nilai luhur dalam karya-karya Ranggawarsita. Mata kuliah kajian sastra Jawa

mendapatkan kontribusi dari karya pemikiran Ranggawarsita yang terkait dengan proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Nilai Pendidikan Karakter Karya Ranggawarsita

Serat Kalatidha di kalangan masyarakat Jawa amat terkenal. Ranggawarsita telah meramalkan adanya jaman edan. Namun sehebat-hebat orang lupa masih kalah dengan orang yang ingat dan waspada. Karya ini menghendaki adanya sistem sosial yang berkarakter. Pujangga mempunyai karya yang bermutu tinggi buat melakukan aktivitas refleksi spiritual. Ranggawarsita hidup pada penghujung abad lama, karena masa sesudahnya bisa dipandang sebagai jaman baru. Yaitu suatu masa di mana mulai terjadi kontak langsung antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Barat. Masa baru bagi perkembangan kebudayaan Jawa khususnya, dan kebudayaan Indonesia pada umumnya, bermula dengan dibukanya sekolah-sekolah model Eropa. Ranggawarsita telah berkontribusi aktif dalam memperkaya makna simbolik kebudayaan kraton (Hadisiswaya, 2009 : 38).

Pendidikan karakter dalam masyarakat Jawa telah berlangsung secara turun-temurun melalui penyebaran karya sastra yang diciptakan oleh para pujangga. Ranggawarsita mempunyai karya yang berlimpah ruah dan tepat bila dijadikan sebagai obyek kajian ilmiah. Pembukaan sekolah-sekolah model Barat segera mendatangkan perubahan besar dalam sejarah perkembangan kebudayaan Jawa. Karena sekolah-sekolah pemerintah yang kesemuanya berada di luar lingkungan istana, mau tidak mau menjadi pusat kebudayaan baru. Kalau pada jaman Mataram, terutama jaman kebangkitan kebudayaan Jawa di masa Surakarta, istana merupakan pusat kebudayaan, di samping daerah-daerah pesantren. Maka fungsi istana sebagai pusat kebudayaan akhirnya makin memudar. Di bawah ini kutipan Serat Kalatidha karya Ranggawarsita.

1. *Amenangi jaman edan
ewuh aya ing pambudi
milu edan nora tahan
yen tan milu anglakoni
boya kaduman melik
kaliren wekasanipun
ndilalah karsa allah
begja-begjane kang lali
luwih begja kang eling lawan waspada*

2. *Semana iku bebasan
padu-padune kepingin
enggih mekoten man doblang
bener ingkang angarani
nanging sajroning batin
sejatine nyamut-nyamut
wis tuwa arep apa
muhung mahas ing asepi
supayantuk pangaksamaning hyang suksma
(Kamajaya, 1984: 57)*

Terjemahan:

Hidup di dalam jaman edan,
memang serba repot.
Akan tetapi mengikuti tidak tahan,
kalau tidak mengikuti geraknya jaman
tidak mendapat apapun juga.
Akhirnya dapat menderita kelaparan.
Tapi sudah menjadi kehendak tuhan.
Bagaimanapun juga orang lupa itu bahagia
tapi masih bahagia orang yang ingat dan waspada.

Segalanya itu sebenarnya
karena keinginan hati.
Iya begitu bukan?
Memang benar kalau
ada yang mengatakan demikian.
Tapi sebenarnya di dalam hati repot.
Sekarang sudah tua,
apa pula yang dicari.
Lebih baik menyepi agar mendapat ridho Tuhan.

Pemikiran di atas masih relevan bila digunakan untuk membaca pada situasi yang sedang berkembang. Pada intinya kutipan tersebut mengingatkan seseorang untuk selalu bersikap ingat dan waspada dalam situasi apapun. Dalam bidang kesenian karya Ranggawarsita kerap dijadikan sebagai rujukan untuk membuat lakon pedhalangan. Suluk dalam pewayangan menjadi sarana penting untuk iringan pentas pewayangan (Kasidi, 2011 : 35). Sekolah-sekolah Belanda kemudian mengambil alih fungsi istana menjadi pusat kebudayaan baru. Pesantrenlah yang tetap bertahan dan bersaing dengan pendidikan model Barat. Bahkan kemudian berkembangnya pergerakan pembaharuan pemikiran agama, selangkah demi selangkah membawa pembaharuan pendidikan dalam pesantren-pesantren. Gejala yang kelihatan dalam perkembangan kepustakaan dan kebudayaan Jawa, makin lama makin mengalami masa kesuraman. Karena berkembangnya sikap pemikiran ilmiah yang bersendikan penalaran yang kritis dan sistematis makin mendesak alam pikiran yang menjadi sendi kebudayaan Jawa lama. Yakni alam pikiran yang serba magis, mitologis dan mistis.

Sejak jaman awal kehidupan Ranggawarsita, ia telah memiliki sikap spiritual tersendiri. Ranggawarsita adalah seorang beragama Islam, alumni Pondok Pesantren. Ia membawa pengaruh besar pada masyarakat, dengan membawa angin perubahan keyakinan dari Hindu-Budha ke Islam. Anggapan bahwa raja adalah imam dan *agama ageming aji*-lah yang turut menyebabkan beralihnya agama masyarakat karena beralihnya agama raja, di samping peran aktif para pujangga masa itu. Para penyebar Islam –para wali dan guru-guru tarekat-

memperkenalkan Islam yang bercorak tasawuf. Pandangan hidup Ranggawarsita sebelumnya yang bersifat mistik dapat sejalan, untuk kemudian mengakui Islam-tasawuf sebagai keyakinannya. Selain ilmu kepujangaan, Ranggawarsita memiliki kemampuan kanuragan, jaya kawijayan, dan menguasai banyak pengetahuan. Ia juga mengajarkan kepada generasi setelahnya untuk selalu belajar dengan tekun, seperti ditulisnya dalam *Serat Sabda Jati* demikian:

*Hawya pegat ngudiya ronging budyayu,
Margane suka basuki,
Dimen luwar kang kinayun,
Kalis ing panggawe sisip,
Ingkang taberi prihatos.
(Kamajaya, 1984: 35)*

Terjemah :

Jangan berhenti berbuat kebajikan,
Jalan mendapat kebahagiaan,
supaya cita-cita berhasil
terhindar dari perbuatan jahat,
gemarlah berprihatin.

Spiritualitas Ranggawarsita dengan warna tasawuf, berkembang juga karena Ranggawarsita yang telah beragama Islam. Ciri pelaksanaan tasawuf menekankan pada berbagai latihan spiritual, seperti dzikir dan puasa. Ranggawarsita adalah penganut agama yang baik. Ia selalu mengasah ketajaman pikiran dengan cara berdiskusi dengan kawan-kawannya, baik pamong praja pribumi, masyarakat kecil, sahabat juga cendekiawan asing. Selain itu secara spiritual sangat gemar berpuasa.

Dalam kerangka memahami makna puasa menurut Ranggawarsita, perlu diingat beberapa hal. Pertama, dalam menjalani *laku spiritual* puasa, tata caranya berdasarkan panduan guru-guru kebatinan, ataupun lahir dari hasil *penemuan* sendiri para pelakunya. Sedangkan untuk mengetahui sumber panduan guru-guru kebatinan, kita harus melacak tata cara keyakinan sebelum Ranggawarsita. Kedua, ritual puasa ini sendiri bernuansa mistik. Sehingga penjelasannya pun memakai sudut pandang mistis dengan mengutamakan rasa dan mengesampingkan nalar.

Dalam budaya mistik Ranggawarsita terdapat etika *guruisme*, di mana murid melakukan taklid buta pada Sang Guru tanpa menonjolkan kebebasan untuk bertanya. Oleh karena itu, interpretasi *laku spiritual* puasa dalam budaya Ranggawarsita tidak dilakukan secara khusus terhadap satu jenis puasa, melainkan secara umum. Dalam bidang spiritual kebudayaan Jawa mengenal konsep tentang Ketuhanan dan kekuasaan (Dwiyanto, 2010 : 11). Kecuali untuk mengasah ketajaman nalusi kepujangaan, interpretasi *laku spiritual* puasa menurut Ranggawarsita adalah puasa sebagai simbol keprihatinan dan praktek asketis. Ciri laku spiritual *tapa* dan *pasa* adalah menikmati yang tidak enak dan tidak menikmati yang enak, gembira dalam keprihatinan. Diharapkan setelah menjalani *laku* ini, tidak akan mudah tergoda dengan daya tarik dunia dan

terbentuk pandangan spiritual yang transenden. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa *pasa* bertujuan untuk penyucian batin dan mencapai kesempurnaan ruh.

Puasa sebagai sarana penguatan batin. Dalam hal ini *pasa* dan *tapa* merupakan bentuk latihan untuk menguatkan batin. Batin akan menjadi kuat setelah adanya pengekangan nafsu dunia secara konsisten dan terarah. Tujuannya adalah untuk mendapat kesaktian, mampu berkomunikasi dengan yang gaib-gaib: Tuhan ataupun makhluk halus. Interpretasi pertama dan kedua di atas acapkali berada dalam satu pemaknaan saja. Hal ini karena pandangan mistik yang menjiwainya, dan berlaku umum dalam dunia tasawuf. Jalan mistik sebagaimana lahir dalam bentuk tasawuf adalah salah satu jalan di mana manusia berusaha mematikan hawa nafsunya di dalam rangka supaya lahir kembali di dalam Ilahi dan oleh karenanya mengalami persatuan dengan yang benar.

Bagi Ranggawarsita yang menjalankan syariat Islam, puasa seperti ini dijalankan dalam hukum-hukum fiqihnya. Islam yang disadari adalah Islam dalam bentuk syariat, dan kebanyakan hidup di daerah santri dan kauman. Semua pemeluk agama yang beriman, tidak akan pernah ragu sedikitpun atas keberadaan Tuhan, Agama hendaknya bukan hanya dijadikan kewajiban ritual semata, namun alangkah indahnya bila mampu tercermin dalam tingkah laku yang terpuji pada pemeluknya demi memperoleh rahmat dari Illahiyah. Sikap laku terpujilah hendaknya menjiwai setiap orang, walau berbeda agama dalam religiositas-iman dan taqwa yang mempersatukannya. Merebaknya krisis kemanusiaan karena modernisme, sejak awalnya mereduksi nilai-nilai esensial kemanusiaan. Maka itu manusia hendaknya sadar harus mencegah kecenderungan keangkuhan intelektual, dan kesemenaan iptek terhadap martabat kemanusiaan. Pengkajian kitab klasik ini merupakan sarana pengembangan spiritual (Soekirman, 2012 : 25). Terkait dengan hal tersebut Ranggawarsita memberi wejangan dalam karyanya.

Mbok parawan sangga wang duhkiteng kalbu

Joko Lodhang nabda malih

nanging ana marmanipun

ing waca kang wus pinesthi

estinen murih kelakon

(Kamajaya, 1984: 17)

Terjemahan:

Mendengar segalanya itu seorang gadis merasa sedih.

Kemudian Joko Lodhang berkata lagi :

Tetapi ketahuilah bahwa ada hukum sebab musabab,

di dalam ramalan yang sudah ditentukan haruslah diusahakan supaya segera dan dapat terjadi.

Kutipan tersebut di atas mengandung nilai etis filosofis. Karya Ranggawarsita berisi filsafat, riwayat, kebijaksanaan hidup, dan sastra. Selanjutnya, dikemukakan bahwa karya Ranggawarsita itu banyak berpengaruh terhadap karya Mangun Atmaja dengan judul *Kalabrastha*, di samping itu,

Karkono membuat *Almanak Dewi Sri* juga memuat pribadi Ranggawarsita. Selain itu, Kamajaya juga menulis lagi tentang Ranggawarsita dengan judul *Ranggawarsita dan Multatuli*. Semuanya menunjukkan daya tarik sang pujangga sebagai penulis kreatif.

Kualitas Ranggawarsita dikaji dalam bentuk tulisan biografi. Komite Ranggawarsita mengeluarkan buku tentang Ranggawarsita dengan judul *Babad Lelampahanipun Suwargi R. Ng. Ranggawarsita* yang isinya mirip dengan karya keluarga dan kerabat, Ranggawarsita yang berjudul *Memori Bagi Pujangga Ranggawarsita*. Buku itu terdiri atas empat jilid. Anjar Any mengeluarkan buku dengan judul *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdapalon*. Dalam buku itu Anjar Any mengemukakan ramalan-ramalan yang pernah termuat dalam tiap buku tersebut disertai dengan analisis secara singkat. Pengkajian atas biografi dan karya Ranggawarsita kerap dijadikan sebagai objek penelitian akademis.

Kajian terhadap biografi dan karya Ranggawarsita telah dilakukan oleh para ahli. Orientasi ini lebih ditekankan pada kepujangaan dan karya sastranya. Warisan luhur tersebut perlu dilestarikan (Kasim Siyo, 2008 : 119). Usia sastra Jawa sudah semakin lanjut. Kehidupan sastra Jawa itu merupakan kelanjutan dari perkembangan sastra Jawa sebelumnya. Sastra Jawa jaman Pujangga Ranggawarsita pada abad XIX merupakan puncak perkembangan sastra Jawa modern. Jadi, yang berhasil membawa ke puncak ini adalah Pujangga Ranggawarsita, baik berdasarkan jumlah karyanya maupun mutu nilai karyanya. Pendidikan karakter yang diambilkan dari teks klasik bahannya memang cukup berlimpah ruah, terutama yang terkait dengan bidang kajian sastra Jawa.

PENUTUP

Pembahasan pemikiran karya pujangga Ranggawarsita berguna untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan karakter di Indonesia. Hasil dari pembahasan pemikiran karya Ranggawarsita, pujangga Kraton Surakarta ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran mata kuliah Kajian Sastra Jawa yang diselenggarakan oleh jurusan pendidikan bahasa Jawa di perguruan tinggi. Dengan mengkaji karya Ranggawarsita tersebut diharapkan nilai luhur warisan masa silam dapat dipraktekkan sebagai referensi serta refleksi kehidupan pada masa kini. Pembinaan kepribadian bangsa dapat dicapai melalui pengkajian sastra Jawa klasik.

Pembahasan karya Ranggawarsita dilakukan demi memperoleh pemahaman yang sistematis, sehingga nilai pendidikan karakter dapat disebarkan melalui peserta didik. Ranggawarsita sebagai seorang pujangga istana, tugas pokoknya adalah menyusun karya-karya sastra. Karya-karya itu semua dalam bentuk tulisan tangan. Ranggawarsita menjabat sebagai pujangga istana, maka karya-karyanya banyak yang dipersembahkan kepada raja. Di samping itu banyak pula yang beredar dalam lingkungan keluarga Ranggawarsita. Karena Ranggawarsita adalah pujangga yang banyak dikagumi para pecinta keputakaan Jawa, maka banyak pula yang menyebar di tengah-tengah masyarakat.

Pemikiran Ranggawarsita yang mengandung nilai pendidikan karakter masih dibaca dan dihayati oleh masyarakat Jawa. Karya-karya Ranggawarsita, dipindahkan atau disalin dengan cukup cermat. Hal ini mungkin karena Ranggawarsita dipandang sebagai pujangga besar, sangat dihormati dan disegani oleh para pecinta kepustakaan Jawa. Karyanya sudah ada yang diterbitkan, sehingga mudah disebarkan dan memperkaya khasanah kebudayaan Jawa. Mata kuliah kajian sastra Jawa dapat mengambil karya pemikiran Ranggawarsita sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Kearifan lokal yang diwariskan oleh Ranggawarsita tersebut memperkaya bahan ajar bagi peserta didik di tingkat perguruan tinggi. Pada masa depan peserta didik yang telah memperoleh pendidikan karakter itu akan menyebarkan nilai kearifan lokal pada generasi berikutnya secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Any, Anjar, 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdapalon*. Semarang: Dahara Press.
- Astiyanto, 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : Pura Pustaka.
- Dwiyanto, Djoko, 2010. *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Yogyakarta : Pararaton.
- Hadisiswaya, 2009. *Keraton Undercover*. Yogyakarta : Pinus.
- Kamajaya, 1984. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Gramedia.
- Kasidi, 2011. *Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mahmudi, 2008. *Nilai Spiritual Wirid Hidayat Jati Karya Ranggawarsita*. Yogyakarta : Pura Pustaka.
- Moleong, 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : LP3ES.
- Siyo, Kasim, 2008. *Wong Jawa di Sumatera*. Sumatra Utara : Pujakesuma.
- Soekirman, 2013. *Ensiklopedi Ilmu Serat Centhini*. Yogyakarta : Pura Pustaka.
- Solichin, 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta : Sinergi Persadatama Foundation.
- Widyawati, Wiwin. 2007. *Ilmu Sastra Jawa*. Yogyakarta : Unggul Jaya.
- Wijana, I Dewa Putu, 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.